

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Tropis Terabaikan (PTT) atau biasa disebut dengan *Neglected Tropical Diseases* (NTDs) telah dikenal sejak beberapa tahun yang lalu¹. Penyakit Tropis Terabaikan (PTT) adalah serangkaian penyakit menular yang disebabkan oleh beberapa patogen seperti parasit, virus, jamur dan bakteri yang memiliki prevalensi tinggi di wilayah tropis yang mempengaruhi 1 miliar orang di 149 negara, terutama pada negara-negara berkembang². PTT berkaitan erat dengan tingkat ekonomi suatu negara, semakin tinggi tingkat ekonomi suatu negara, maka jenis PTT di negara tersebut akan semakin berkurang. Dari 149 negara, lebih dari 70% negara yang terdampak PTT merupakan negara dengan pendapatan rendah dan menengah kebawah, negara-negara tersebut terdampak setidaknya 5 jenis PTT³.

PTT memiliki dampak yang sangat merugikan bagi masyarakat yang kurang mampu. Penyakit-penyakit ini diabaikan karena kurangnya advokasi dari pemerintah, jangkauan yang tidak memadai dari sistem kesehatan, dan kurangnya data atau penelitian untuk mengukur dampak PTT terhadap kesehatan masyarakat. Pada tahun 2019, PTT menyebabkan sekitar 200.000 kematian dan pada tahun 2020, terdapat 600 juta orang yang memerlukan intervensi terhadap pencegahan PTT¹. Pada tahun 2020, WHO menetapkan 20 jenis penyakit tropis terabaikan termasuk Rabies³.

Rabies merupakan penyakit yang sangat berbahaya karena dapat berakibat fatal atau dapat mengakibatkan kematian. Ketika gejala klinis pada seseorang muncul, angka case fatality rate (CFR) rabies hampir 100%¹. Akan tetapi penyakit ini dapat di cegah dengan pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR) dan Serum Anti Rabies (SAR) kepada orang yang di gigit hewan penular rabies, serta pemberian vaksin pada HPR. Rabies merupakan infeksi virus zoonosis (famili Rhabdoviridae, genus Lyssavirus) yang menyerang susunan saraf pusat (otak)⁴. Virus rabies terdapat pada air liur hewan yang terinfeksi. Menurut Kemenkes RI

rabies juga disebut sebagai penyakit anjing gila. Penyakit ini adalah penyakit menular yang dapat menular dari hewan ke manusia melalui gigitan maupun cakaran dan dapat menular dari hewan ke hewan.

Reservoir penyakit ini ialah makhluk hidup yang berdarah panas seperti anjing, kucing, dan kera. Pada negara berkembang di dunia, reservoir utama rabies ialah anjing. Kemenkes RI menyatakan bahwa sekitar 98% kasus rabies pada manusia disebabkan oleh anjing, selebihnya disebabkan oleh kucing dan kera (hewan peliharaan). Penyakit rabies banyak terjadi pada daerah tropis dan banyak terjadi pada negara yang berpendapatan rendah atau negara berkembang, selain itu data penyakit rabies tidak memadai dan tidak sesuai dengan kebutuhan untuk menggambarkan beban penyakit secara akurat. Oleh karena itu penyakit rabies termasuk kedalam penyakit tropis terabaikan.

Menurut *World Health Organization* (WHO), Rabies ialah penyakit tropis terabaikan yang menyebabkan 59 ribu kematian setiap tahunnya. Di Asia kasus rabies mencapai sekitar 55 ribu jiwa dengan total kematian sekitar 31 ribu, Afrika sekitar 24 ribu jiwa⁴. Penyebab kematian akibat rabies tertinggi terjadi di Asia (59,6%) diikuti oleh Afrika (36,4%), sedangkan Amerika hanya kurang dari 0,05%. India menyumbang 35% kematian manusia akibat rabies secara global. Di Asia, rabies akibat gigitan anjing diperkirakan menyebabkan hilangnya 2,2 juta tahun kehidupan yang disesuaikan dengan kecacatan per tahun. Sementara biaya tahunan profilaksis pasca pajanan (PEP) tertinggi di Asia⁵.

Di Indonesia, menurut Kemenkes RI dalam 5 tahun terakhir kasus rabies berjumlah 404.306 kasus dengan 544 kematian. Rabies merupakan penyakit endemis di 22 Provinsi di Indonesia. Pada tahun 2023, menurut Profil Kesehatan Indonesia terdapat 12 Provinsi yang dinyatakan bebas dari rabies. Pada tahun 2019 kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Indonesia sekitar 106.057 kasus. Pada tahun 2020 terdapat sekitar 82.634 kasus GHPR. Pada tahun 2021 sekitar 57.257 kasus GHPR. Pada tahun 2022 terdapat sekitar 104.229 kasus GHPR dan pada tahun 2023 terdapat sekitar 182.775 kasus GHPR. Angka ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kasus GHPR pada Tahun 2023⁶.

Menurut Profil Kesehatan Indonesia, Kasus pemberian VAR pada tahun 2019 sekitar 72.173 kasus. Pada tahun 2020 terdapat sekitar 56.797 kasus, pada tahun 2021 terdapat sekitar 43.378 kasus, pada tahun 2022 terdapat sekitar 74.888 kasus dan pada tahun 2023 terdapat sekitar 136.696 kasus. Angka ini menunjukkan peningkatan kasus pemberian VAR pada tahun 2023. Capaian pemberian VAR di Indonesia pada tahun 2023 ialah sekitar 74,79%. Kasus kematian akibat rabies (Lysaa) pada tahun 2019 terdapat sekitar 115 jiwa, pada tahun 2020 terdapat sekitar 40 jiwa, pada tahun 2021 terdapat sekitar 62 jiwa, pada tahun 2022 terdapat sekitar 97 jiwa dan pada tahun 2023 terdapat sekitar 146 jiwa. Angka ini menunjukkan terjadinya peningkatan angka kematian akibat rabies dengan prevalensi di Indonesia berkisar 0,12%. Prevalensi Lysaa di Provinsi Jambi sekitar 0,10%⁶.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, jumlah Kasus GHPR dari tahun 2019– 2022 diperkirakan sebesar 3.669 orang dengan kematian akibat rabies 1 orang. Pada tahun 2019 jumlah kasus GHPR di Provinsi Jambi sebesar 1.153 orang, pada tahun 2020 jumlah kasus GHPR sekitar 848 orang, pada tahun 2021 sekitar 882 orang, sedangkan tahun 2022 sebesar 786 orang dengan kasus kematian 1 orang⁷. Kota Jambi merupakan daerah tertinggi kasus GHPR di Provinsi Jambi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi, jumlah kasus GHPR pada tahun 2019 terdapat 350 kasus, pada tahun 2020 sekitar 235 kasus, pada tahun 2021 sekitar 341 kasus, dan pada tahun 2022 terdapat 439 kasus.

Pada tahun 2022 Jumlah kasus rabies di Kota Jambi sekitar 5 orang dan terjadi peningkatan kasus pada tahun 2023 yaitu sekitar 54 orang. Dari 20 Puskesmas di Kota Jambi terdapat 7 Puskesmas dengan kasus rabies diantaranya Puskesmas Aur Duri. Puskesmas Aur Duri merupakan puskesmas dengan jumlah kasus terbanyak di Kota Jambi yaitu 23 orang pada tahun 2023. Pada tahun 2022 tercatat tidak ada kasus rabies di Puskesmas Aur Duri. Dengan demikian dapat dilihat terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2023.

Upaya pencegahan penularan rabies sudah banyak dilakukan seperti pemasangan baliho di sejumlah tempat strategis seperti penyebrangan, persimpangan lampu merah, namun pencegahan yang dilakukan belum

memberikan hasil yang optimal dalam penurunan angka kasus rabies. Usaha pencegahan lain telah dilakukan oleh pihak terkait seperti pelaksanaan vaksin pada hewan yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian melalui Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. Sedangkan untuk pemberian vaksin anti rabies (VAR) dan serum anti rabies (SAR) dilakukan oleh pihak Puskesmas dan Rumah Sakit yang disediakan oleh Dinas Kesehatan. Meskipun rabies dapat dicegah, tingginya biaya vaksin pada manusia dan kurangnya pengetahuan, sikap masyarakat serta perilaku masyarakat terhadap pencegahan penyakit rabies menyebabkan terjadinya peningkatan kasus⁸.

Salah satu upaya pencegahan dan pengendalian rabies yang tepat dan efektif ialah pemberian vaksin pada hewan penular rabies (HPR). Di Indonesia, Kementerian Pertanian melalui Ditjen PKH menargetkan vaksin pada hewan penular rabies minimal 70% baik untuk hewan peliharaan maupun hewan liar. Saat ini, capaian vaksin pada HPR di Indonesia baru mencapai 40% dari total populasi anjing dan kucing⁹. Angka ini menunjukkan masih rendahnya pelaksanaan vaksin pada HPR. Terdapat beberapa alasan kurangnya capaian vaksin HPR diantaranya kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat terkait pencegahan rabies serta kurang mendapatkan informasi terkait vaksin gratis yang dilaksanakan oleh pemerintah setempat.

Menurut WHO dan WOAHA (World Organisation for Animal Health) tujuan utama vaksin rabies ialah untuk meningkatkan kekebalan pada hewan yang beresiko dalam suatu populasi, sehingga terbentuk kelompok kekebalan yang bertujuan untuk menurunkan tingkat penyebaran infeksi. Beberapa negara yang melakukan program vaksin pada HPR dalam rangka memberantas rabies telah berhasil menurunkan jumlah kasus rabies dan berhasil mengeliminasi virus rabies dari wilayahnya⁹.

Pengetahuan masyarakat sangat mempengaruhi tindakan masyarakat dalam pencegahan rabies. Hal ini sejalan dengan penelitian Maria Imakulata Itu, dkk (2022) pada penelitian ini dari 118 responden, terdapat 95 orang yang memiliki pengetahuan baik melakukan pencegahan rabies, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 6 orang yang melakukan pencegahan

rabies. Dengan demikian pada penelitian ini ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan rabies¹⁰.

Abdul Hamid, dkk (2024) pada penelitian ini dari 80 responden, terdapat 42 orang yang memiliki sikap baik dan perilaku pencegahan rabies yang dilakukan juga baik, dan 12 orang yang memiliki sikap yang kurang baik tetapi perilaku pencegahan rabiesnya baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat dengan perilaku pencegahan rabies¹¹.

Agus Samsudrajat S dkk (2024) pada penelitian ini terdapat 18 responden menjawab peran tenaga kesehatan kurang mendukung terhadap perilaku pencegahan rabies, sedangkan responden yang menjawab peran tenaga kesehatan mendukung terhadap perilaku pencegahan rabies sebesar 22 responden. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan rabies¹².

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap masyarakat dan peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Rabies merupakan penyakit hewan menular strategis (PHMS) prioritas (Kementerian Pertanian 2013) yang diamanatkan di dalam undang-undang. Selain itu Indonesia memiliki komitmen politik di tingkat regional ASEAN. Pada tahun 2008, Indonesia dan negara-negara ASEAN sepakat untuk melakukan eliminasi penyakit rabies di kawasan ASEAN. Tujuan ini dituangkan dalam strategi bersama yaitu ASEAN Rabies Elimination Strategy (ARES) – Rabies Free ASEAN by 2020. Namun pada tingkat global, terget pemberantasan rabies ditentukan menjadi tahun 2030 dengan melihat kondisi masing-masing negara.

Kota Jambi terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2023 yaitu sekitar 54 orang, sedangkan pada tahun 2022 sekitar 5 orang. Puskesmas Aur Duri merupakan puskesmas tertinggi kasus rabies di Kota Jambi dengan 23 orang pada tahun 2023 dimana terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Pada

tahun 2022 tercatat tidak ada kasus rabies di puskesmas Aur Duri. Peningkatan ini menjadi pertanyaan bagi peneliti ”apakah ada hubungan pengetahuan, sikap masyarakat dan peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri tahun 2025”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap masyarakat dan peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis distribusi frekuensi pengetahuan, sikap masyarakat, peran tenaga kesehatan, perilaku pencegahan rabies pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri.
2. Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan perilaku pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri.
3. Untuk menganalisis hubungan antara sikap masyarakat dengan perilaku pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri.
4. Untuk Menganalisis hubungan peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan agar penelitian tersebut memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi kepada masyarakat guna menanggulangi serta sebagai bahan sumber pengetahuan dalam memperbaiki permasalahan penyakit tropis terutama rabies di Kota Jambi. Selain itu dapat sebagai bahan untuk perbaikan dan pembentukan kepedulian masyarakat sekitar untuk mengurangi dan menghentikan kejadian rabies.

1.4.2 Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Untuk pengembangan penelitian bagi ilmu kesehatan masyarakat kedepannya khususnya dalam pencegahan rabies.

1.4.3 Bagi Institusi

Institusi yang disebutkan adalah Dinas Kesehatan Kota Jambi dan Puskesmas yang bermanfaat guna memberikan informasi dalam menetapkan strategi dan penyuluhan kesehatan serta pemberdayaan masyarakat baik yang telah terkena rabies maupun yang belum terkena rabies.